

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU RI No. 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan melalui 3 (tiga) jalur yaitu: pertama, jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Althaf (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Kedua, jalur non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lainnya yang sederajat. Ketiga, jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemerintah sudah memperhatikan pentingnya pendidikan usia dini dengan diselenggarakan pendidikan dengan tiga jalur yang terdiri dari pendidikan formal, pendidikan non formal, pendidikan informal dan bentuk yang lainnya yang mampu melayani anak mulai dari usia 0-6 tahun.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal ketika memasuki pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini juga mampu mengurangi kehidupan di masa dewasa serta membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Meskipun sesungguhnya sudah baik alangkah lebih baiknya lagi ditujukan kepada anak sejak dalam kandungan hingga usia 6 tahun. Masa anak usia dini adalah masa keemasan (*Golden Age*), dimana biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosionalnya. Pada masa ini stimulus sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi organ tubuh, sehingga anak memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia saat dewasa nanti. Pada dasarnya, anak-anak sebagai generasi yang unggulan, tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan yang kondusif yang sengaja diciptakan untuk pertumbuhan jasmani dan rohaninya.

Pendidikan Anak Usia Dini perlu mendapat perhatian dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama maka keluarga merupakan peletak dasar atau pondamen bagi pendidikan anak dalam mengikuti perkembangan selanjutnya. Baik atau buruknya anak dikemudian hari sangat ditentukan oleh keluarga. Pendidikan keluarga bertujuan memberikan pembinaan dan pengaruh kepada anak tentang dasar-dasar kehidupan termasuk pengetahuan agar anak terbuka perhatiannya dalam mencintai pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi

nasehat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan pada hal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu pada hal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya.

Menurut Pohan (1996:178), pendidikan utama dan pertama yang baik untuk anak-anak adalah pendidikan dalam keluarga, karena anak pertama kali mendapat stimulasi dalam lingkungan keluarga dan waktu terbanyak di habiskan anak juga dalam keluarga. Keluarga adalah lembaga sosial terkecil dari masyarakat yang merupakan tanggung jawab utama dalam optimalisasi tumbuh kembang anak. Keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan kebutuhan dasar anak baik fisik, biologis, maupun sosial emosinya. Oleh karena itu, pembinaan anak untuk mengantarkan mereka menjadi manusia seutuhnya merupakan tanggung jawab yang utama dari keluarga yaitu orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan sebagai upaya pengembangan pribadi anak. Peran tersebut dapat terwujud melalui penerapan pola asuh yang tepat.

Setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pola asuh juga berpengaruh terhadap keberhasilan keluarga dalam mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama. Havigur (1997:31) menyatakan bahwa pola asuh orang tua

merupakan cara yang digunakan orang tua untuk mengatur tingkah laku dan keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan emosi anak. Oleh karena itu, pendidikan anak tidak dapat di pisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan di bawa dan apa yang harus di berikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Anak masih tergantung dan sangat memerlukan bekal dari orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut.

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak. Orang tua bertanggungjawab untuk mengasuh, membesarkan dan mendidik anak. Tugas tersebut merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki perilaku kurang baik. Hal ini dikarenakan pola asuh yang salah tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi emosi anak dan selanjutnya akan berdampak pada perilaku-perilaku yang mereka lakukan. Emosi merupakan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu. Emosi juga berfungsi untuk mencapai pemuasan atau perlindungan diri atau bahkan

kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu.

Pola asuh orang tua yang terlalu kaku dan ketat mengatur tentu saja tidak baik untuk perkembangan emosi anak. Anak tidak mempunyai kebebasan mengekspresikan kemampuan dalam dirinya. Anak bahkan cenderung merasa tertekan dengan segala tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya menjadi apa yang mereka inginkan. Dalam kondisi seperti ini anak akan mudah menjadi marah, cepat menangis, berperilaku kasar dan akhirnya anak akan sukar bergaul dengan temannya. Perkembangan emosi seorang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan terutama lingkungan terdekatnya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka akan dilakukan penelitian dengan judul “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK DI TK DESA JUWANGI KECAMATAN JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI TAHUN AJARAN 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yaitu seberapa besar peranan pengasuhan orang tua dalam perkembangan emosi pada anak.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan kemampuan dana dan waktu penelitian, agar penelitian ini lebih mendalam, maka permasalahan ini dibatasi pada pola asuh dibatasi pada pola asuh demokratis.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan yaitu: ”apakah pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan emosi anak di TK Desa Juwangi, Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak di TK Desa Juwangi, Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian dan bahan pertimbangan akan pentingnya memahami karakteristik siswa dalam proses pembelajaran di TK

- b. Dapat digunakan sebagai bahan kajian, dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di TK dengan memperhatikan lingkungan keluarga terhadap emosi anak.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Dapat mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa mengenai lingkungan keluarga sebagai emosi anak dan dapat meningkatkan potensi siswa sesuai dengan emosi anak dan bakat mereka.

b. Orang tua

Dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya lingkungan keluarga terhadap emosi anak.